

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia masih menjadi prevalensi penyakit yang berkontribusi besar terhadap angka kesakitan dan kematian. Secara global setiap tahun diperkirakan terdapat sekitar 450 juta kasus pneumonia yang lebih dari 4 juta kematian akibat pneumonia yang didapat dari komunitas (CAP). Penyakit ini umum ditemukan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan di seluruh dunia dan masih terus menjadi fokus penelitian yang intensif mengingat signifikansinya dan kesenjangan pengetahuan yang masih ada (Khan et al., 2025). Di negara-negara berpenghasilan tinggi, individu yang lebih tua sangat terpengaruh. Pneumonia diklasifikasikan sebagai ada yang didapatkan dari komunitas (CAP), didapatkan di rumah sakit (HAP), atau terkait dengan ventilasi mekanis (VAP) (Putot et al., 2025).

Di Indonesia, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) prevalensi pneumonia pada seluruh kelompok umur mencapai 2,21%, dengan rincian 2,5% usia 44-64 tahun, 3,0% usia 64-74 tahun, dan 2,9% usia >75 tahun. Selain itu data statistik JKN dari 2014-2018, menunjukkan pneumonia termasuk dari sepuluh kasus rawat inap terbanyak. Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa pneumonia masih menjadi masalah kesehatan yang memberikan beban besar terhadap pelayanan kesehatan di Indonesia, dan memerlukan penanganan segera karena dapat mengakibatkan komplikasi seperti sepsis, gagal napas, hingga kematian (Kemenkes, 2023).

Pneumonia merupakan infeksi akut yang menyerang paru-paru yakni alveoli dan disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus, dan jenis

mikroorganisme lainnya (Kemenkes RI, 2018). Infeksi yang terjadi akan memicu proses inflamasi sehingga menyebabkan peningkatan produksi sekret, penumpukan eksudat pada alveoli, serta gangguan ventilasi dan pertukaran gas, akibatnya masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif muncul (Ayunika et al., 2024). Kondisi klinis dapat menjadi lebih berat apabila pneumonia terjadi bersamaan dengan asma eksaserbasi akut. Asma eksaserbasi merupakan episode perburukan gejala asma maupun peningkatan progresif yang ditandai dengan takipnea, wheezing, sesak napas, batuk, penurunan saturasi oksigen dan rasa tertekan pada bagian dada akibat peningkatan inflamasi dan obstruksi jalan napas (Putu et al., 2024).

Dalam Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), bersihan jalan napas tidak efektif adalah ketidakmampuan dalam membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas sehingga kepatenan jalan napas tetap terjaga (PPNI, 2017). Pada pasien pneumonia dengan asma eksaserbasi akut, penumpukan sekret yang disertai penyempitan jalan napas menyebabkan pasien mengalami batuk tidak efektif, sesak napas, kesulitan mengeluarkan dahak, penggunaan otot bantu napas, frekuensi napas meningkat, serta saturasi oksigen menurun. Kondisi tersebut apabila tidak segera tertangani dapat memperburuk status respirasi pasien dan meningkatkan risiko kegagalan pernapasan (Pohan et al., 2024).

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang direkomendasikan dalam Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yakni latihan batuk efektif. Latihan batuk efektif adalah metode untuk memudahkan pasien mengeluarkan sekret dari saluran pernapasan secara maksimal melalui pengaturan inspirasi

dan ekspirasi yang benar (PPNI, 2018). Teknik ini dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam membersihkan jalan napas, memperbaiki ventilasi paru, meningkatkan saturasi oksigen, serta mengurangi keluhan sesak napas (Alwi et al., 2025). Selain mudah dilakukan, teknik batuk efektif juga tidak memerlukan alat khusus sehingga dapat diterapkan di berbagai tatanan pelayanan kesehatan, termasuk Instalasi Gawat Darurat.

Berdasarkan hasil pengamatan selama praktik profesi ners di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso, ditemukan pasien pneumonia yang mengalami keluhan sesak napas, batuk, frekuensi napas meningkat, serta kesulitan mengeluarkan sekret secara mandiri, yang merupakan tanda dan gejala bersihan jalan napas tidak efektif. Studi kasus ini bertujuan untuk menelaah asuhan keperawatan pada penerapan intervensi latihan batuk efektif pada tiga pasien yang memiliki diagnosa medis pneumonia dengan asma eksaserbasi akut menggunakan metode deskriptif.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hasil implementasi latihan batuk efektif dalam mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia dengan asma eksaserbasi akut di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengimplementasikan latihan batuk efektif pada pasien pneumonia dengan asma eksaserbasi akut dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif melalui di IGD RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien pneumonia dengan asma eksaserbasi akut dalam masalah bersihan jalan napas tidak efektif di IGD RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.
- 2) Mengimplementasikan latihan batuk efektif pada pasien pneumonia dengan asma eksaserbasi akut dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif di IGD RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.
- 3) Mengevaluasi penerapan latihan batuk efektif pada pasien pneumonia dengan asma eksaserbasi akut dalam masalah bersihan jalan napas tidak efektif di IGD RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam manajemen bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia.
- 2) Mengevaluasi *evidence-based practice* mengenai efektivitas teknik batuk efektif sebagai implementasi keperawatan dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif dengan keluhan sesak napas dan tidak bisa mengeluarkan dahak.

1.4.3 Praktis

1) Bagi Perawat

Memberikan panduan dalam penerapan implementasi teknik batuk efektif dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif, dengan intervensi yang mudah dan dapat dilakukan mandiri oleh pasien.

2) Bagi Rumah Sakit dan Institusi Pendidikan

Mendukung peningkatan mutu pelayanan keperawatan melalui pemanfaatan Implementasi nonfarmakologis yang dapat menurunkan keluhan sesak pada pasien Pneumonia.

3) Bagi Pasien dan keluarga

Membantu pasien meningkatkan kemampuan mengeluarkan sekret, mengurangi sesak napas, mempertahankan kepatenan jalan napas, serta meningkatkan kenyamanan selama menjalani perawatan melalui latihan batuk efektif.